
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS KELAS V DI GUGUS 3 KECAMATAN PRAJEKAN KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN AJARAN 2023/2024

Ropida¹, Ach. Munawi Husein², Putu Eka Suarmika³

¹Mahasiswa Prodi PGSD, FKIP, UNARS

^{2,3}Dosen Prodi PGSD, FKIP, UNARS

*202010006@unars.ac.id

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V di Gugus 3 Kecamatan Prajejan Kabupaten Bondowoso" ini dilatarbelakangi oleh rendahnya prestasi belajar siswa kelas V di Gugus 3 Kecamatan Prajejan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dampak penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran IPAS siswa kelas V di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen, yaitu pendekatan yang diterapkan untuk menguji adanya hubungan sebab dan akibat dengan melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol, namun tanpa penerapan teknik randomisasi. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis data yang diperoleh menunjukkan nilai mean siswa pada kelas eksperimen yang memanfaatkan model Pembelajaran *Kooperatif Make A Match* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa pada kelompok kontrol yang menggunakan pendekatan konvensional. Perhitungan hipotesis menyatakan bahwa terdapat dampak dari penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya hasil perhitungan pada uji-t yang diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,640$ dan $t_{tabel} = 2,048$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa "Terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Make a Match* terhadap hasil belajar siswa kelas V di Gugus 3 Kecamatan Prajejan, Kabupaten Bondowoso". Hasil uji statistik menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Make A Match* terbukti lebih efektif dan lebih signifikan dalam meraih hasil belajar yang optimal.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran, Make a Match

ABSTRACT

The study titled "The Effect of the Make A Match Cooperative Learning Model on the Science Learning Outcomes of Fifth-Grade Students in Cluster 3, Prajejan Subdistrict, Bondowoso Regency" is motivated by the low academic achievement of fifth-grade students in Cluster 3, Prajejan Subdistrict. The purpose of this research is to determine the impact of applying the Make A Match cooperative learning model on the science subject learning outcomes of fifth-grade students in this area. This study uses a quasi-experimental method, an approach applied to test causal relationships by involving an experimental class and a control class, but without applying randomization techniques.

Based on the research findings, it can be concluded that the hypothesis testing of the data obtained shows that the mean score of students in the experimental class, which used the Make A Match Cooperative Learning Model, achieved higher learning outcomes than the control group, which used a conventional approach. Hypothesis calculations indicate that there is an effect of the Make A Match Cooperative Learning Model on the science learning outcomes of fifth-grade students. This is evident from the results of the t-test, where the t-value ($t_{obtained}$) = 2.640 is greater than the t-table value ($t_{critical}$) = 2.048, or $t_{obtained} > t_{critical}$. Therefore, it can be concluded that "There is an influence of applying the Make A Match cooperative learning model on the learning outcomes of fifth-grade students in Cluster 3, Prajekan Subdistrict, Bondowoso Regency." Statistical test results show that the Make A Match cooperative learning model is proven to be more effective and significant in achieving optimal learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, Learning Model, Make a Match

PENDAHULUAN

Di era sekarang kurikulum telah berkembang yang awalnya kurikulum K13 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Perubahan kurikulum demikian mengubah beberapa cakupan materi, salah satunya ialah materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau yang disingkat menjadi IPAS. IPAS merupakan mata pelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran di SD. Dalam penerapannya pembelajaran IPAS mengharuskan siswa aktif dan kreatif dalam pembelajarannya tidak hanya dalam hal perolehan pengetahuan, tetapi juga dalam hal sikap dan keterampilan mereka (Siregar, T. R. A., Iskandar, W., & Rokhimawan, M. A, 2020:244). Pembelajaran IPAS juga membantu peserta didik untuk mengasah keterampilannya dalam berpikir kritis, menganalisis informasi yang mereka terima, dan pengambilan keputusan yang bijaksana dalam kehidupannya.

Isi materi adalah satu komponen yang tidak terlepas dari bidang keilmuan yang pastinya dipelajari dari tingkat SD/MI sampai perguruan tinggi. Ilmu pengetahuan tersebut disebut dengan mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik karena dalam ilmu ini menyiapkan peserta didik untuk menghadapi problematika yang ada didalam masyarakat.

Selain memberikan informasi kepada siswa, guru memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pembelajaran terus berlanjut. Mereka juga perlu memupuk lingkungan belajar yang positif. Dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Banyak guru yang masih menerapkan gaya mengajar dengan ceramah yang membuat mereka tidak tertarik dan menghalangi mereka untuk benar-benar memahami apa yang guru coba ajarkan. Sebagai seorang pendidik, guru perlu memiliki kemampuan untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Model pembelajaran tidak kalah penting sebagai strategi untuk para pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran, model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja sistematis yang menjadi panduan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran merupakan metode pembelajaran yang dirancang khusus untuk memastikan proses belajar mengajar berlangsung lancar dan mudah dipahami oleh peserta didik (Ahyar et al., 2021).

Dari hasil observasi siswa kelas V di sekolah yang ada di gugus 3 Para peneliti mengidentifikasi adanya kendala, terutama dalam proses pembelajaran IPAS. Masalah tersebut yaitu output pembelajaran siswa kelas V tidak memenuhi harapan. Dari KKM 70 hanya terdapat beberapa siswa memperoleh nilai yang hampir mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hal ini terjadi karena penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai, sehingga siswa merasa jenuh dan tidak dapat memahami materi secara utuh.

Tidak hanya itu, pada temuan wawancara peneliti dengan guru (wali kelas) V di gugus 3 Kecamatan Prajekan hanya sebagian kecil yang masih memahami tentang model pembelajaran. Faktor ini juga yang mempengaruhi hasil belajar siswa belum sesuai dengan harapan. Oleh sebab itu, maka permasalahan diatas dibutuhkan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Guru dapat menerapkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat proses pembelajaran lebih menarik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jenis Make a Match terhadap pencapaian belajar siswa di Gugus 3, khususnya di Kecamatan Prajekan, Kabupaten Bondowoso.

KAJIAN PUSTAKA

Model pembelajaran *Kooperative* memiliki berbagai macam tipe, salah satunya ialah tipe *Make a Match*. Menurut Putri, E.N.D & Taufina (2020:618) model pembelajaran *kooperatif Tipe Make A Match* dirancang untuk membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan. Pendekatan ini sesuai dengan karakter masing-masing siswa disekolah dasar yang senang bermain sambil belajar. Model pembelajaran *Make a Match* dapat dikembangkan berdasarkan teori belajar Dienes, yang menekankan pentingnya penggunaan objek konkret sebagai media pembelajaran dan disajikan dalam bentuk permainan. Model ini dapat diterapkan dalam pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Selain itu, Model pembelajaran ini dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara kolaboratif dalam kelompok.

Menurut Sukma (2019:25) "Model pembelajaran *Make a Match* ini dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Salah satu keunggulan dari teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan". Siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe ini, karena mereka harus berkolaborasi dengan siswa lain untuk menemukan pasangan kartu dengan siswa lain untuk menemukan kartu yang menampilkan pertanyaan atau jawaban yang telah mereka pelajari tentang suatu materi.

Pada akhir proses belajar siswa tentunya yang diharapkan ialah hasil akhir dari serangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan oleh siswa. Dakhi (2020:468) berpendapat bahwa prestasi-prestasi akademis yang didapat siswa dalam tugas dan tugas, serta pertanyaan dan jawaban aktif mereka yang membantu mereka memperoleh hasil belajar ini. Hasil belajar menurut Sunarti (2021:298) adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah mereka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil yang dicapai siswa dapat diambil dalam bentuk kemampuan, yang mencakup informasi, sikap, dan keterampilan yang bentuknya diperoleh melalui pengalaman belajar.

Hasil belajar menurut Manurung (2020:) adalah "Proses menuju perubahan tingkah laku pada individu yang terjadi melalui pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan disekitarnya". Menurut Burton dalam Rohmah dan Nadyatur, D (2020:1) "Belajar adalah sebuah transformasi individu yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan yang memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kapasitasnya dalam beradaptasi dengan lingkungan. Hasil pembelajaran tersebut meliputi domain kognitif, emosional, dan psikomotorik, menurut Bloom. Pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi mencakup Domain Kognitif. Sikap, penerimaan, reaksi, nilai, organisasi, dan karakter meliputi Domain Afektif. Keterampilan, produktif, teknis, fisik, manajerial, dan intelektual keterampilan termasuk kedalam Domain Psikomotorik(Suprijono dalam Henniwati 2021:84).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah metode *Quasi Experiment NonEquivalent Control Groups*. Menurut pendapat Cook (dalam Abraham & Supriyati, 2022:2477-2478) "*Quasi Experiment* didefinisikan sebagai suatu percobaan yang mencakup suatu perlakuan, penilaian dampak, dan unit percobaan tetapi Tidak menggunakan penugasan acak untuk menentukan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang diakibatkan oleh perlakuan tersebut". Isnawan(2020) berpendapat bahwa desain kuasi eksperimen merupakan jenis penelitian yang proses pemilihan berjenis tidak diacak, atau ditetapkan secara tidak acak.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa metode *Quasi Experiment* ini adalah metode yang dilakukan dengan membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditentukan tanpa menggunakan teknik acak. Metode ini digunakan untuk menguji apakah variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat., atau sebaliknya.

Tabel 1
Desain penelitian.

E	X	O_1
K	—	O_2

Keterangan:

E: Kelas Eksperimen

K: Kelas Kontrol

—: Konvensional

O_1 : Hasil belajar kelas E

O_2 : Hasil belajar kelas K

X: Penerapan model *Make A Match*

Pada penelitian ini memiliki variabel terikat (Y) yang akan digunakan, yakni hasil belajar IPAS. Secara konsep hasil belajar adalah sebuah bentuk perubahan pada diri peserta didik yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh dari pengalaman belajarnya melalui eksplorasi diri, menemukan dan mengolah berbagai informasi serta melakukan eksperimen, sehingga diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Populasi adalah suatu subjek atau objek yang diteliti berdasarkan karakteristik tertentu yang dipilih oleh para peneliti. Terkait dengan penelitian ini populasi yang ditemukan pada siswa kelas V di gugus 3 Kecamatan Prajekan, yaitu berjumlah 39 siswa. Sampel yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dua kelas dari dua sekolah yang berada di gugus 3 Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso, tepatnya pada tingkat kelas V (Lima). Dari dua kelas tersebut, satu kelas dikelompokkan sebagai kelas eksperimen (E) di SDN Sempol 1, sementara kelas lainnya berfungsi sebagai kelas kontrol (K) di SDN Tarum. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Non-Probability Sampling*, khususnya *Purposive Sampling*. Teknik *purposive* sampling ini merupakan metode penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu (Danuri, Misaroh.S, 2019:95).

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah skor siswa dalam menjawab soal tes hasil belajar IPS. Adapun skor yang diberikan adalah apabila siswa menjawab salah = 0 dan apabila siswa menjawab benar = 1, dengan bentuk soal dikotomi dan jumlah soal 25. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah instrument yang berbentuk

dikotomi(Soal Tes). Instrumen tes adalah serangkaian soal yang dirancang untuk mengukur kemampuan, keterampilan, sikap, dan bakat dengan memperhatikan variabel atau indikator yang diberikan kepada individu, kelompok, atau grup.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan cara pengujian validitas secara empiris. Pengujian validitas secara empiris terbagi menjadi dua, yakni validitas eksternal dan internal. yang digunakan peneliti ialah validitas internal dengan menggunakan analisis butir. Analisis butir ini termasuk kedalam pengujian validitas yang berbentuk *Objektive Test*. Reliabilitas untuk instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah tes berupa dikotomi. Reliabilitas untuk instrumen yang bersifat dikotomi, yaitu instrumen yang memberikan skor 0 dan 1, dapat diuji dengan menggunakan rumus Kuder Richardson 20 (KR-20) dan Kuder Richardson 21 (KR-21). Namun peneliti akan menggunakan satu rumus saja yaitu Kuder Richardson 21 (KR. 21), karena penggunaannya yang lebih mudah. Pada penelitian ini menggunakan Uji Prasyarat, Uji Homogenitas dan Uji Hipotesis serta menggunakan Hipotesis Statistik. Uji normalitas data dilakukan untuk menentukan apakah sampel memiliki distribusi normal atau tidak, menggunakan uji normalitas Liliefors. Sedangkan uji homogenitas data bertujuan untuk mengevaluasi apakah kedua kelompok sampel memiliki varians yang homogen. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan dengan membandingkan varians terbesar menggunakan rumus berikut(Ananada, R, & Fadhi, M, 2018: 159-176). Pengujian hipotesis yang digunakan oleh penelitian ini adalah uji t dengan taraf signifikansi = 0,05. Pada Uji t terdapat dua rumus yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis komparatif antara dua sampel, yaitu varians terpisah dan varians gabungan..

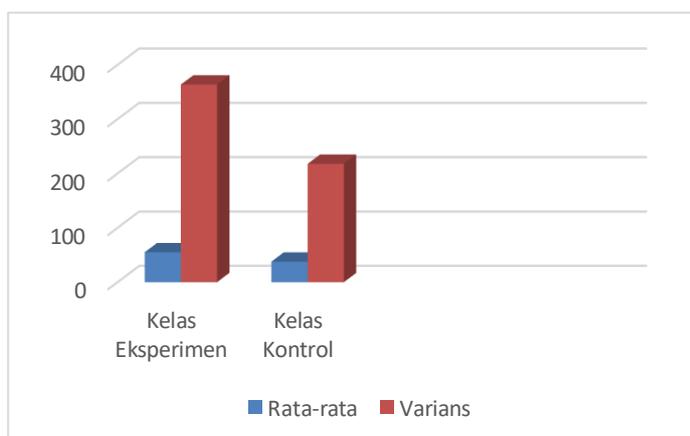
Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mengenai hasil belajar dari data yang telah dilakukan selama penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di gugus 3 kecamatan prajekan adalah data postes dari kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe make a match*. Setelah data *post tes* di analisis, Dengan demikian, diperoleh nilai rata-rata untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data post test	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata	55,1	37,8
Varians	363,7	217,8
t critical two-tail	2,48	

Rekap nilai siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol ditampilkan dalam bentuk diagram batang seperti berikut:



Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil belajar post-tes dari kelas eksperimen memiliki perbedaan dengan hasil belajar dari kelas kontrol. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe make a match* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas eksperimen dan kontrol di gugus 3 kecamatan prajekan menggunakan uji hipotesis. Akan tetapi sebelum melakukan Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas.

Uji Prasyarat

a. Uji Normslitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Liliefors pada taraf signifikan 5%. Dari hasil belajar IPAS siswa untuk kelas eksperimen diperoleh $L_o = 0,13086$ dan $L_{tabel} = 0,200$ dengan taraf signifikan 0,05 dan nilai $N=18$, sedangkan tes hasil belajar IPAS siswa kelas kontrol diperoleh $L_o = 0,12836$ dan $L_{hitung} 0,242$ dengan taraf signifikan 0,05 dan nilai $N = 12$. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai L_o lebih kecil dari L_{tabel} maka kedua data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Data kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Variabel	N	Lhitung	Ltabel	Keterangan
Kelas Eksperimen	18	0,13086	0,200	Data berdistribusi normal
Kelas Kontrol	12	0,12836	0,242	Data berdistribusi normal

b. Uji Homogenitas

Pada penelitian ini, uji homogenitas dilakukan menggunakan uji Fisher dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan untuk pembilang $V_1 = 18$; $V_2 = 12$ serta diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau dengan nilai $1,670 < 2,6851$. Sehingga hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua varians tersebut homogen. Dapat dikatakan homogen apabila L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} , hal tersebut berlaku sebaliknya apabila L_{hitung} lebih besar dari L_{tabel} maka varians tersebut tidak homogen.

Tabel 4
Hasil Uji Homogenitas

Variabel	N	Lhitung	Ltabel	Keterangan
Kelas Eksperimen	18	1,670	2,6851	Homogen
Kelas Kontrol	12			

2. Uji Hipotesis (t-test)

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji hipotesis parametrik dengan menggunakan rumus *Polled Varians*. Peneliti menggunakan rumus *Polled Varians* dikarenakan jumlah sampel antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada penelitian ini tidak sama. Dari hasil pengujian menggunakan rumus *Polled Varians* diperoleh $t_{hitung} = 2,640$ sedangkan $t_{tabel} = 2,048$ dengan taras signifikan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis yang diperoleh maka peneliti menyimpulkan

$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar IPAS siswa dengan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Make a Match* di Gugus 3 Kecamatan Prajekan.

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis

Kelompok	dk	α	t_{hitung}	t_{tabel}	keputusan
Eksperimen	28	0,05	2,640	2,048	Ha diterima
Dan Kontrol					

pengaplikasian model pembelajaran kooperatif seperti *Make A Match* dapat memberikan pengalaman baru bagi guru dan siswa. Siswa tidak hanya melakukan kegiatan mencatat, mendengarkan, dan mengerjakan tugas dengan rasa bosan, tetapi mereka juga diajak untuk belajar sambil bermain. Dengan model pembelajaran *Make A Match* siswa dilatih untuk aktif, bekerja sama, serta berpikir secara cermat tentang hal atau materi yang dipelajarinya. Permainan dalam pembelajaran ini tujuan utamanya adalah menyampaikan materi pembelajaran. Menurut Anita Lie dalam Sukma (2019:26), langkah-langkah dalam menggunakan model *Make a Match* dalam pembelajaran melibatkan beberapa persiapan yang perlu dilakukan guru sebelum menerapkannya. Beberapa persiapannya termasuk: 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi topik-topik yang relevan dengan materi pembelajaran, 2) Setiap siswa mendapatkan satu kartu, 3) Setiap siswa mencari pasangannya dengan siswa lain yang memiliki kartu yang sesuai, 4) Siswa berkelompok dengan pasangan yang memiliki kartu yang cocok dengan yang dimiliki, misalnya yang memiliki kartu berisi soal baju adat akan mencari pasangan kartu yang berisi jawaban tentang baju adat tersebut. Pembelajaran dengan mencari pasangan kartu tentunya menjadi hal menarik bagi siswa, apalagi guru dapat mengkreasikan kartu sebagai media pembelajaran dengan semenarik mungkin, misalnya menambahkan warna, gambar dan teks yang mampu menginspirasi semangat dan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran seperti *Make A Match*, yang melibatkan pencarian pasangan, dapat menjadi pilihan yang baik dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran IPAS khususnya materi keragaman budaya.

Luaran yang dicapai

Penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe make a match* mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa di kelas V. Maka model pembelajaran cocok diterapkan dalam pembelajarn sekolah dasar karena siswa dapat belajar dengan nuansa yang menyenangkan dengan konsep pembelajarannya yang menarik. Siswa mampu berkontribusi aktif dalam kelompok belajar serta lebih sederhana untuk memahami materi pembelajaran yang diberikan.

Temuan Penelitian

Ditemukan perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen, yaitu siswa kelas V di SDN Sempol 1 yang menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe Make a Match*, dan kelas kontrol, yaitu siswa di SDN Tarum yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Perbedaan mean hasil belajar antara kedua kelas, dengan nilai 55,06 untuk kelas eksperimen dan 37,83 untuk kelas kontrol, menunjukkan bahwa penggunaan model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Make a Match*, yang melibatkan pencarian pasangan, dapat

lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional.

Temuan lain dari penelitian ini adalah siswa cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta motivasi belajar siswa yang meningkat. Model pembelajaran *kooperatif tipe make a match* membuat suasana belajar tidak membosankan karena konsep belajar kelompok yang menggunakan kartu pasangan. Ditambah guru mengkreasikan kartu pasangan dengan menambahkan gambar-gambar yang menjadi media pembelajaran.

Kesimpulan

Menurut hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang ada pada bab IV, dapat diambil kesimpulan bahwa data yang didapat menunjukkan mean hasil belajar siswa kelas eksperimen di SDN Sempol 1, yang menggunakan model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match*, lebih baik daripada kelas kontrol di SDN Tarum yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Perhitungan hipotesis menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V di Gugus 3 Kecamatan Prajekan. Hasil uji-t dengan menggunakan rumus *polled varians* menunjukkan nilai thitung sebesar 2,640, sedangkan tabel sebesar 2,048 atau thitung > ttabel. Oleh karena itu, hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di Gugus 3 Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso". Hasil uji statistik ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran tipe *Make A Match* efektif dan signifikan dalam meningkatkan hasil belajar serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Ucapan terima kasih

Artikel ini disusun untuk dapat memenuhi syarat gelar sarjana(S1) pendidikan di Universitas Abdurachman Saleh Situbondo dan berhasil diselesaikan tepat waktu. Dalam proses penyusunannya, penulis menerima banyak bantuan dan bimbingan, baik secara moral maupun material, dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada: Dr. Muhammad Yusuf Ibrahim, SH., MH, selaku rektor Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi bagian dari sivitas akademika UNARS; Bapak Ach. Munawi Husein, M.Pd, sebagai pembimbing utama yang dengan penuh rasa sabar telah memberikan waktu luang untuk memberikan arahan dan bimbingan; serta Bapak Dr. Putu Eka Suarmika, ST., M.Pd, sebagai pembimbing anggota yang juga dengan sabar telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan artikel ini. Terima kasih pula kepada semua pihak terkait dan yang telah mendukung dan membantu pelaksanaan penelitian ini, karena tanpa kerjasama mereka, penelitian ini tidak dapat terlaksana secara efektif dan tepat waktu.

Daftar Pustaka

- Abraham, I. & Supriati, Y.,2022. Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur Review. Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME) Vol. 8, No. 3
- Ahyar,D.B., Prihastari,E.B., Rahmadansyah, Setyaningsih, R., Repatiningsih, D.M., Yuniansyah, Zhanty, L.S., Fauzi, M., Mudrikah,S., Widyaningrum, R., Falaq, Y., & Kurniasari, E.2021.*Model-model Pembelajaran*. Pradina Pustaka.
- Ananda, R, & Fadhli, M.2018.*STATISTIK PENDIDIKAN (TEORI DAN PRAKTIK DALAM PENDIDIKAN)*.Medan.CV.Widya Puspita.
- Dakhi, A.S.,2020. Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*,Vol.8 No.2.

-
- Danuri, Misaroh,S.2019.*Metodologi Penelitian Pendidikan*.DI Yogyakarta.Samudra Biru(Anggota IKAPI).
- Henniwati.2021. Efektifitas Metode Problem Base Learning Untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Determinan Dan Invers Matriks Pada Siswa Kelas XMM1 SMA Negeri 1 Kabanjahe Di Semester Genap Tahun 2019/2020.*Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* Vol 7 No. 1
- Isnawan, M, G.2020. Kuasi Eksperimen.Lombok.*Nashir Al-Kuttub Indonesia*
- Manurung, S, H, W.2020. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Di Kelas V MIS ISLAMIAH TERUSAN ULU Tahun Ajaran 2019/2020
- Putri, E.N.D., . & Taufina.2020. Pengaruh Model Koopertatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* Volume 4 Nomor 3. Halm. 617- 623
- Rohmah., & Nadyatur, D.2020.*Hubungan Antara Motivasi dan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Mts Al Amien Kota Kediri Pada Mata Pelajaran Alqur'an Hadist.*
- Siregar, T. R. A., Iskandar, W., & Rokhimawan, M. A. (2020). Literasi sains melalui pendekatan saintifik pada pembelajaran IPA SD/MI di abad 21. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 243-257.
- Sukma, W.2019. Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Berdasarkan Teoridienes Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Minat Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VII SMPN 03 BANJAR MARGO.
- Sukma, W.2019. Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Berdasarkan Teoridienes Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Minat Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VII SMPN 03 BANJAR MARGO.
- Sunarti, R.2021. Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar.*Ejournal Seminar Proposal Nasional* diakses 17 April 15.